

Hubungan antara Masa Kerja dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Tindakan Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda

Zulkifli^{1*}, Enok Sureskiarti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email: kifliz891@gmail.com

Diterima: 05/08/2019

Revisi: 23/08/2019

Diterbitkan: 19/12/19

Abstrak

Tujuan studi: Penelitian ini untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh di rumah sakit umum daerah pemerintah samarinda

Metodologi: Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purpose sampling*. Sampel penelitian adalah perawat di rumah sakit sebanyak 51 perawat. Pengumpulan data diperoleh melalui lembar observasi. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat serta menggunakan uji *fisher exact*.

Hasil $p\text{-value} = 0,184 > \alpha 0,05$, sehingga dapat disimpulkan tidak hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh

Manfaat : Meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan khususnya tentang hubungan masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh.

Abstract

Purpose of Study : The purpose of this study was to determine the relationship of tenure with nurse compliance in the implementation of preventive measures for patients falling at the government hospital in the district of Samarinda. This research was conducted in the public hospital in the government area of samarinda.

Methodology: The sampling technique using purpose sampling. The research sample was nurses at the hospital, 51 nurses. Data collection was obtained through observation and interview sheets. Data analysis uses univariate and bivariate and uses fisher exact test.

Result: The Result of $p\text{-value} = 0.184 > \alpha 0.05$, it can be concluded that the relationship between years of service and nurse compliance in the implementation of preventive measures for patients falls

Applications : Increase knowledge in the health sector, especially about the relationship of work period with nurse compliance in the implementation of preventative measures for patients falling.

Kata Kunci: Masa Kerja, Kepatuhan perawat, Pencegahan pasien jatuh

1. PENDAHULUAN

Keamanan dan keselamatan pasien di setiap pelayanan kesehatan adalah hal pokok yang harus diperhatikan oleh setiap tenaga kesehatan seperti perawat, dokter, dan tenaga medis lainnya dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien. Keselamatan pasien merupakan salah satu komponen dimana rumah sakit dalam melaksanakan asuhan keperawatan kepada pasien dilakukan secara aman agar mencegah terjadinya cedera akibat kelalaian dalam memberikan suatu tindakan atau tidak sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Komponen tersebut meliputi pengenalan resiko, perbuatan dan analisis kejadian, kemampuan belajar dari kejadian, tindak lanjut dan penerapan solusi untuk meminimalkan resiko (Depkes RI, 2008). Salah satu insiden yang sering terjadi di setiap rumah sakit yang dapat menyebabkan cedera serius saat pasien menjalani perawatan di rumah sakit bahkan kematian adalah pasien jatuh untuk itu diperlukan pencegahan. Pencegahan risiko jatuh adalah sasaran keselamatan pasien keenam dari standar akreditasi rumah sakit versi 2012 dan penting untuk diterapkan di setiap rumah sakit karena angka kejadian pasien jatuh di seluruh rawat inap sangat mengkhawatirkan dan menjadi kejadian buruj kedua terbanyak setelah *Medication Error* (Hirza Ainin dkk, 2017).

Berdasarkan standar *Joint Commission International* kejadian jatuh pasien diharapkan tidak pernah terjadi di rumah sakit baik swasta maupun negeri, Tingginya angka kejadian pasien jatuh di rumah sakit maka kepatuhan adalah salah satu cara untuk mencegah pasien jatuh selama melakukan perawatan di rumah sakit. Kepatuhan dipengaruhi oleh berbagai hal seperti

lingkungan kerja, karakteristik kelompok, serta beban kerja sebagai factor eksternal dan factor interal terdiri oleh usia, jenis kelamin, pengetahuan, sikap dan masa kerja (Maria Ulfa dan Tantri Sarzuli, 2016). Pengalaman bekerja sangat berperan dalam pemberian asuhan keperawatan untuk itu perawat yang masa kerjanya baru harus patuh dalam pemberian asuhan keperawatan, untuk perawat senior perawat tersebut sudah terbiasa dan lebih tenang dengan ancaman yang didapat selama masa perawatan di pelayanan kesehatan (Nursalam, 2007).

World health Organization (WHO) pada tahun 2004 memperoleh data kejadian di berbagai rumah sakit dari setiap Negara: Amerika, Inggris, Denmark, dan Australia, diketahui bahwa Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) berada pada rentan nilai 3,2-16,6 %. Nadzam (2009) melakukan survey yang dilakukan oleh Morse pada tahun 2008 tentang kejadian pasien jatuh di Amerika menunjukkan 2,3-7/1000 pasien jatuh dari tempat tidur setiap hari (Erma Wati dkk, 2015). Data terkait insiden pasien di Indonesia jatuh berdasarkan hasil dari kongres XII PERSI pada tahun 2012 diketahui bahwa insiden pasien jatuh berada pada posisi ketiga untuk insiden medis di rumah sakit dan berada setelah *medicine error* ditempat pertama insiden medis di rumah sakit. Laporan tersebut menunjukkan bahwa dari 34 kasus yang diketahui atau setara 14 % kejadian pasien jatuh di rumah sakit di Indonesia. Berdasarkan laporan diatas diketahui bahwa insiden pasien jatuh masih tinggi dan jauh dari standar akreditasi rumah sakit yang menetapkan bahwa kejadian pasien jatuh harus berada pada angka 0 % atau tidak terjadi (Hirza Ainin dkk, 2017).

Penelitian dari Puguh dkk (2017) menyimpulkan bahwa ditemukan ranjang pasien tidak sesuai dengan standar 26 buah, brankar rusak sebanyak tiga buah, dalam memberikan perawatan pada pasien kelas tiga tidak memberikan alas kaki anti licin, kurang tersedianya gelang penanda pasien risiko jatuh. Pelayanan dan mutu kesehatan RS x di Kaltim akan ditingkatkan dan mulai mencari solusi alternatif dalam pelaksanaan pencegahan pasien risiko jatuh untuk menjaga keselamatan pasien di RS. Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa hampir semua perawat telah melakukan setiap program manajemen pasien jatuh yang terdiri, screening, pemberian gelang risiko jatuh, memberikan penkes kepada pasien dan keluarga dengan leaflet, pengelolaan pasien risiko jatuh, serta pelaporan jika terjadi pasien jatuh, (Budiono, dkk 2014).

Hasil wawancara yang dilakukan dibidang keperawatan di Rumah Sakit Pemerintah Samarinda didapatkan hasil bahwa berdasarkan data laporan insiden yang terlapor, dari 40 insiden yang terdata dari bulan Juli hingga Oktober 2018, terdapat 2 kasus insiden pasien jatuh Observasi yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan pada tanggal 18 November di Ruang dari 29 orang pasien ada 11 pasien yang tidak dilakukan penilaian MFS, 4 pasien dengan nilai resiko jatuh tinggi tidak diberi tanda *fall risk*, 2 pasien dengan nilai resiko jatuh tinggi tempat tidurnya tidak direndahkan dan 25 pasien pagar pengaman tempat tidur tidak terpasang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 'Hubungan Masa Kerja Perawat dengan Kepatuhan dalam Pelaksanaan Tindakan Pencegahan pasien jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah

2. METODOLOGI

Desain penelitian adalah deskriptif korelasional pada penelitian ini diambil berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, yaitu perawat pelaksana di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda dan bersedia menjadi responden. Sampel penelitian ini berjumlah 51 sampel yang diambil dari dua ruangan rawat inap Karang Asam dan Karang Mumus dengan menggunakan rumus slovin dengan toleransi kesalahan 5 %. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi serta penilaian *Morse Fall Scale* untuk mengukur kepatuhan perawat dalam pencegahan pasien jatuh yang sudah diuji expert dan uji validitas di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda. Teknik analisa data yang digunakan analisa univariat dengan analisis statistik deskriptif, disajikan dalam bentuk table dan distribusi frekuensi untuk mengetahui proporsi masing-masing table.

3. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda. Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian, yang memenuhi kriteria inklusi berjumlah 51 orang responden. Semua responden tersebut telah diobservasi oleh peneliti.

3.1 Karakteristik responden

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Identitas

No	Item	Frekuensi	Presentase (%)
----	------	-----------	----------------

1	Usia		
	17-25	7	13,7
	25-35	34	66,7
	36-45	10	19,6
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	11	21,6
	Perempuan	40	78,4
3	Pendidikan terakhir		
	D3	43	84,3
	D4	2	3,9
	S1	1	2,0
	S1 + Ners	5	9,8
4	Status kepegawaian		
	PNS	8	15,7
	Honor	43	84,3

Sumber: Data Primer, 2019

3.2 Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Masa Kerja Responden di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda

No	Masa Kerja	Frekuensi	Presentase (%)
1	≤ 3 tahun	14	27,5%
2	> 3 tahun	37	72,5%
	Jumlah	51	100%

Sumber Data Primer, 2019

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Tindakan Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda

No	Kepatuhan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Patuh	36	70,6%
2	Tidak Patuh	15	29,4%
	Jumlah	51	100%

Sumber : Data Primer, 2019

3.3 Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan antara Masa Kerja dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Tindakan Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda

Masa Kerja	Kepatuhan dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh				Jumlah		P value
	Patuh		Tidak patuh		N	%	
	N	%	N	%			
≤ 3 Tahun	12	85,7	2	14,3	14	100	
> 3 Tahun	24	64,9	13	35,1	37	100	0,184
Jumlah	36	70,6	15	29,4	51	100	

Sumber: Data Primer 2019

PEMBAHASAN

1. Karakteristik

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui mayoritas responden pada penelitian ini dalam masa usia dewasa awal sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi perawat dengan usia produktif masih banyak. Menurut [Suhardi \(2009\)](#), usia adalah satuan untuk menilai dan mengetahui lama keberadaan suatu benda atau makhluk hidup baik yang masih hidup ataupun yang sudah mati. Menurut [Notoadmodjo \(2007\)](#) menjelaskan semakin berumur seseorang maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh selama menjalani masa hidupnya sehingga dalam mengambil keputusan atau tindakan akan lebih tenang karena sudah berpengalaman. Sebaliknya semakin muda usia seseorang maka masih sedikit pengalaman yang didapat semasa hidupnya sehingga mempengaruhi suatu tindakan yang diambil. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [yusuf \(2017\)](#). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 25-35 tahun yaitu sebesar 36 orang (59%) yang terlibat dalam pelaksanaan patient safety salah satunya pencegahan pasien jatuh. Berdasarkan perhitungan usia yang dimulai dari saat kelahiran sampai dengan waktu perhitungan umur, dimana sebagian besar responden termasuk pada kategori umur masa dewasa awal menurut [Depkes RI 2009](#) yaitu 26-35 tahun.

Melihat hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa umur mempunyai kaitan erat dengan segi kerja, kaitan umur, dan tingkat kedewasaan psikologis menunjukkan kematangan dalam arti individu menjadi semakin bijaksana dalam mengambil keputusan dan semakin banyak pengalaman yang didapat juga dapat membimbing serta mengarahkan perawat yang berusia lebih muda sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Semakin bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental) dan secara tidak langsung taraf berfikir seseorang akan lebih dewasa dan matang. Sehingga perawat mengetahui tindakan yang diperlukan untuk pencegahan pasien jatuh. Begitu pula sebaliknya semakin muda seseorang maka pengalaman dan pengetahuan yang didapat juga kurang dalam pencegahan pasien jatuh. Perawat usia yang relative muda perlu mendapatkan pelatihan khususnya tindakan pencegahan pasien jatuh di tiap unit rawat inap. Selain itu Penting bagi perawat senior dengan usia relatif lebih tua untuk memberikan bimbingan kepada perawat yang lebih muda.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian didominasi oleh perawat perempuan. [Rivai dan Mulyadi \(2010\)](#) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang cukup besar antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam hal peranan pekerjaan dan produktifitas kerja serta kepuasan kerja setiap individu dalam melaksanakan peranannya dalam dunia pekerjaan. Pria dan wanita juga tidak ada perbedaan yang dapat mempengaruhi atau merubah dalam hal pemecahan masalah, keterampilan analisis, dorongan berkompetisi, motivasi, sosabilitas, dan kemampuan untuk belajar. Menurut [Robins \(2006\)](#), menyatakan bahwa dalam hal produktivitas tidak ada perbedaan bermakna antara tiap jenis kelamin, dapat dinyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yang berarti.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [aritiawan \(2017\)](#), diketahui sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 responden (77,4%), lebih besar dibandingkan dengan perawat laki-laki berjumlah 7 responden (22,6%), dalam tindakan pencegahan pasien jatuh.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi segala bentuk aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh dalam suatu tindakan. Banyaknya jumlah perawat yang berjenis kelamin perempuan terjadi dikarenakan dunia keperawatan identik dengan wanita yang lebih dikenal dengan *mother insting* dimana secara fisiologis maupun secara

psikis kebanyakan terletak pada emosi kepekaan terhadap pasien semakin besar. Perawat laki-laki maupun perempuan untuk patuh dalam melaksanakan tindakan pencegahan pasien jatuh dimana untuk perawat laki-laki walaupun minoritas harus dilibatkan dalam tinjauan berskala tentang tindakan pencegahan pasien resiko jatuh. Setiap perawat harus diberikan pemahaman dan pengetahuan bahwa tindakan pencegahan pasien jatuh harus selalu dilaksanakan dan merupakan hal penting untuk menjaga keselamatan pasien selama melalui masa perawatan.

c. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden merupakan lulusan Diploma III. Menurut [Notoadmodjo \(2010\)](#), proses berfikir adalah bagian penting dalam terbentuknya tindakan seseorang. Faktor yang mempengaruhi proses kognitif seseorang adalah pendidikan yang didapat semasa hidupnya. Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan semasa hidup untuk meningkatkan kemampuan dan kepribadian yang diperoleh didalam maupun diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup. [Gibson, ivancevish dan Donnelly \(1996\)](#) yang dikutip oleh [Mulayaningsih \(2013\)](#) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi dapat membuat seseorang lebih mampu dan siap menerima tanggung jawab. Menurut [Notoadmodjo \(2010\)](#) pengetahuan berkaitan dengan pendidikan seseorang dimana pendidikan yang tinggi, maka pengetahuan tersebut akan sesuai dengan pendidikan yang diterima. Perlu ditekankan bahwa seseorang yang mempunyai pendidikan rendah tidak semuanya diikiuti dengan pengetahuan yang rendah pula. Pengetahuan tidak hanya didapat melalui sekolah akan tetapi dapat diperoleh dengan belajar dari pengalaman sendiri maupun orang lain

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Surahmat \(2017\)](#), dalam pelaksanaan sasaran keselamatan pasien diketahui bahwa sebagian responden belum menyelesaikan pendidikan hingga profesi ners dan paling banyak lulusan Diploma III, berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat kemampuannya karena semakin mudah baginya untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya tentang keperawatan dan diterapkan dalam dunia pekerjaan dan pelayanan ke pasien maupun masyarakat salah satunya tindakan pencegahan resiko pasien jatuh. Sehingga penting bagi perawat untuk meningkatkan tingkat pendidikan seperti lulusan Diploma III melanjutkan ke S1 Keperawatan dan profesi ners agar kemampuan lebih meningkat. Dengan meningkatnya pendidikan disarankan perawat juga mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama mengikuti pendidikan. Hal ini dilakukan dalam rangka menurunkan resiko pasien jatuh. Karena jika perawat belum menempuh profesi maka kompetensi profesionalnya juga belum meningkat, sehingga akan mempengaruhi kinerjanya dan kesiapannya menerima tanggung jawab terutama dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar perawat yang masih berpendidikan DIII keperawatan untuk segera melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti D IV atau S1 keperawatan+ners agar memperoleh ilmu terbaru dan keterampilan yang lebih baik dari sebelumnya agar dapat diterapkan selama pelayanan. Sehingga kemampuan dalam memberikan pelayanan di rumah sakit menjadi lebih meningkat dan dapat membuat kinerja penerapan resiko pencegahan pasien jatuh menjadi lebih baik.

d. Status Kepegawaian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa status kepegawaian dari 51 responden didominasi oleh pegawai honorer, yaitu sebanyak 43 responden (84,3%). Sedangkan paling sedikit dengan status PNS sebanyak 8 responden (15,7%). [Rivai dan Mulyadi \(2010\)](#) menyatakan bahwa dalam dunia kepegawaian setiap status kepegawaian berbeda-beda maupun hak dan kewajiban tiap individu juga berbeda-beda Hasil penelitian ini sesuai dengan terdahulu yang dilakukan oleh [Ari \(2017\)](#) diperoleh hasil bahwa responden dengan status kepegawaian pegawai honorer lebih banyak dibandingkan dengan pegawai PNS. Asumsi peneliti, status pekerjaan sebagai PNS atau Honorer merupakan identitas seseorang yang bekerja di ruang lingkup pemerintahan dengan adanya identitas tersebut akan muncul keinginan untuk menaikan status pekerjaan membuat perawat tersebut lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Hal ini di karenakan kinerja merupakan aspek penilaian utama untuk dapat menjadi PNS, oleh karena itu disarankan perawat meningkatkan kinerja dengan melaksanakan tindakan pencegahan pasien jatuh secara optimal.

2. Analisis Univariat

a. Masa Kerja Perawat dalam Pelaksanaan Tindakan Pencegahan Pasien Jatuh

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa mayoritas masa bekerja perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda didominasi oleh perawat yang bekerja > 3 tahun . Hal ini menunjukkan adanya regenerasi perawat bahwa lebih banyak tenaga kerja yang memiliki masa kerja lebih dari 3 tahun. Masa kerja adalah waktu seseorang mulai bekerja dan terikat di suatu lembaga, pengalaman kerja mempengaruhi kinerja seseorang, semakin lama masa kerja seseorang maka dalam melakukan

pekerjaanya akan lebih baik karena sudah menyesuaikan diri dengan pekerjaan dan lingkungannya. (Notoadmodjo,2009). Lama bekerja dikategorikan menjadi 2, yaitu lama kerja kategori baru ≤ 3 tahun dan lama kerja kategori lama > 3 tahun (Handoko, 2007) Adapun masa kerja bukanlah faktor utama dalam peningkatan kepatuhan perawat karena ada faktor lain membuat perawat patuh dalam melaksanakan peraturan yang sudah ditetapkan seperti motivasi perawat yang disebabkan oleh adanya supervise, imbalan, pengangkatan sebagai pegawai tetap, aktualisasi diri, hukuman, keamanan diri, tanggung jawab dan sosialisasi manajemen keperawatan (Setya,WK 2012 dalam Tribowo,2013) Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi (2017) bahwa sebagian besar responden berada pada masa kerja lebih dari 3 tahun. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa Masa kerja perawat lebih 3 tahun termasuk dalam kategori senior yang berarti bahwa perawat tersebut memiliki masa kerja yang lebih lama. Namun perlu ditekankan bahwa perawat yang masa kerjanya senior tidak ada jaminan selalu patuh dalam melaksanakan tindakan pencegahan pasien jatuh dikarenakan ada beberapa hal dapat mempengaruhi kepatuhan perawat dalam mengimplementasikan pelaksanaan pencegahan pasien jatuh seperti motivasi perawat yang disebabkan oleh adanya supervise manajemen rumah sakit, pengangkatan sebagai pegawai tetap serta, lingkungan kerja yang mendukung Peneliti menyarankan bahwa sebaiknya antara perawat baik lama kerjanya kurang dari 3 tahun maupun lebih dari 3 tahun dapat saling bertukar pikiran atau pendapat baik ilmu maupun keterampilan dan juga pihak rumah sakit melakukan pengawasan terhadap kinerja tiap perawat serta tidak ragu memberikan *reward* terhadap kinerja perawat tersebut

b. Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 51 responden yang terlibat di dalam penelitian kepatuhan perawat dalam pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh yang tidak patuh terhadap pencegahan pasien jatuh 15 orang (29,4%) dan yang patuh terhadap pencegahan pasien jatuh 36 orang (70,6%). Lebih dari separuh perawat melaksanakan tindakan pencegahan pasien jatuh di Ruang rawat inao RSUD Pemerintah Samarinda seperti melakukan penilaian *morse scale*, memasang gelang kuning untuk resiko tinggi,merendahkan tempat tidur pada resiko tinggi,memasang pagar pengaman saat transfer pasien,mengunci roda tempat tidur,penggunaan *restrain*, Melakukan edukasi kepada pasien dan keluarga bahwa pasien dengan tanda risiko jatuh dalam pengawasan pencegahan risiko jatuh. Jatuh adalah suatu insiden yang membuat seseorang menjadi berada dipermukaan lantai tanpa disadari dan tidak termasuk jatuh akibat pukulan keras, hilang kesadaran atau kejang. Kejadian jatuh tersebut berbeda dengan mereka yang jatuh dengan keadaan sadar karna lebih spesifik saat pasien tidak sadar penyebab jatuhnya (Stanley,2006) Kepatuhan adalah suatu perilaku yang harus dilaksanakan karena sudah menjadi aturan dan juga telah disetujui untuk dijadikan standar pelayanan (Notoadmodjo,2007). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan setrayani (2013) yang menyimpulkan bahwa hampir seluruh perawat patuh dalam penulisan *Morse Fall Scale*, hampir seluruh perawat melakukan pemasangan pengaman pada pagar pengaman tempat tidur,pemasangan gelang resiko jatuh serta merendhkan tempat tidur. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa tindakan pencegahan pasien jatuh dipengaruhi oleh kepatuhan perawat dalam melaksanakan tindakan yang sesuai dengan peraturan untuk mencegah resiko jatuh terjadi. Karakteristik serta sikap seseorang yang tercemin dari sikap kesehariannya dalam menerima sesuatu akan berpengaruh patuh atau tidak patuhnya seseorang dalam menjalankan aturan yang sudah ditetapkan, oleh karena itu peneliti menyarankan agar setiap perawat dapat melaksanakan tanggung jawab yang sudah diberikan oleh rumah sakit salah satunya yaitu pencegahan pasien jatuh.

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan antara Masa Kerja dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Tindakan Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda

Hasil stastistik menggunakan uji *Fisher exact* dengan kesimpulan tidak ada hubungan signifikan antara Hubungan Masa Kerja Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Tindakan Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda.karena nilai signifikan p value = 0,184 dimana nilai ini lebih besar dari nilai yang dipakai dengan artian p -value = 0,184 $>$ α 0,05, sehingga H_0 diterima yaitu tidak hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh di RSUD Pemerintah Samarinda .

Teori faktor-faktor yang mendukung kepatuhan perawat menurut Rahman (2010), dimana dari ketujuh faktor yang meliputi pendidikan, akomodasi, modifikasi, faktor lingkungan dan sosial, perubahan model terapi, meningkatkan interaksi profesional petugas kesehatan, pengetahuan, usia, dan tidak ada satupun faktor didalam teori tersebut yang menerangkan ataupun menunjukkan bahwasannya masa kerja berhubungan dengan peningkatan kepatuhan pada perawat,Robin (2007) tidak ada alasan yang dapat membuktikan lebih jelas tentang setiap individu yang bekerja lebih lama memiliki akan lebih produktif dan punya motivasi lebih terhadap pekerjaannya. Menurut Notoadmodjo (2012), lama kerja adalah bagian dari faktor karakteristik

tenaga kerja yang membuat perilaku seseorang akan lebih mengenal kondisi lingkungan tempat kerja berdasarkan lama kerjanya tetapi perlu diingat adaptasi setiap perawat berbeda-beda ada yang cepat ada yang lambat tergantung motivasi individu. Sehingga jika perawat telah mengenal kondisi lingkungan tempat kerja dan bahaya pekerjaannya baik untuk dirinya maupun orang lain maka tenaga kerja akan patuh terhadap keselamatan dirinya dan orang lain terutama dalam pencegahan pasien jatuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Pagala (2017) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja perawat dengan perilaku kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP risiko pasien jatuh dengan nilai $p\text{-value}=0,130$. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jati (2017) Hasil uji statistik dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara lama masa kerja perawat dengan kepatuhan terhadap pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit X Surabaya tahun 2016. Adapun Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hakim (2014) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara lama kerja / masa kerja dengan kepatuhan perawat terhadap standar prosedur; salah satunya pasien jatuh. dengan artian $p\text{-value} = 0,93 > \alpha 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan pada lama kerja perawat terhadap sikap kepatuhan terhadap standar prosedur operasional. Berdasarkan uraian tersebut peneliti berasumsi bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda, disebabkan oleh ketersediaan sarana dan fasilitas yang sudah lengkap, supervisi oleh manajemen Rumah sakit, sosialisasi yang selalu dilakukan, serta lingkungan kerja yang mendukung peran perawat, hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian bivariat yang menyatakan bahwa nilai signifikan $p\text{-value} = 0,184$ dimana nilai ini lebih besar dari nilai yang dipakai dengan artian $p\text{-value} = 0,184 > \alpha 0,05$, sehingga H_0 diterima yaitu tidak hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda.

Tenaga kerja yang masa kerjanya lama atau dominan cenderung tindakan dan pola pikirnya akan dicontoh atau diperhatikan oleh perawat yang baru, hal ini akan membuat perawat yang masa kerjanya masih baru akan lebih menyesuaikan diri terhadap tindakan yang akan dilakukan dan dapat memilih apakah tindakannya sudah sesuai atau belum dengan standar prosedur yang ditetapkan rumah sakit. Perawat dapat melaksanakan tanggung jawabnya dalam menjaga keselamatan pasien sesuai dengan prosedur yang ada serta membuat perawat menjadi patuh tanpa melihat dari masa kerja masing-masing perawat, maka dapat disimpulkan masa kerja bukanlah faktor utama dalam tindakan pencegahan pasien jatuh di rumah sakit karena ada faktor lain yang lebih penting seperti, motivasi tiap individu yang dipengaruhi oleh, supervise, imbalan, pengangkatan jabatan, sosialisasi yang diberikan rumah sakit, serta hukuman apa yang akan diberikan jika tidak melaksanakan sesuai prosedur.

Peneliti menyarankan sebaiknya antara perawat baik lama kerjanya kurang dari 3 tahun maupun perawat yang lama kerjanya lebih dari 3 tahun, atau senior dapat saling bertukar pikiran atau pendapat baik ilmu maupun keterampilan agar bisa diterapkan selama melakukan pelayanan ke pasien, serta pihak rumah sakit juga melakukan pengawasan terhadap kinerja tiap perawat, melakukan sosialisasi tentang pencegahan pasien jatuh, memberikan pembaruan pelatihan kepada tenaga kesehatan serta tidak ragu memberikan *reward* terhadap kinerja perawat tersebut.

Diharapkan nantinya ada peneliti lain yang dapat melakukannya di rumah sakit lain, sehingga dapat dilihat dan dilakukan perbandingan hasil dari penelitian pada tempat yang berbeda dan nantinya akan didapatkan hasil yang lebih akurat dan mendalam

4. KESIMPULAN

Berdasarkan Karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian berada pada rentang usia 26-35 tahun atau dewasa awal, yaitu sebanyak 34 responden (66,7%), dan didominasi oleh perawat perempuan, yaitu sebanyak 40 responden (78,4%). Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa sebagian besar responden adalah lulusan Diploma III, yaitu sebanyak 43 responden (84,3%). Adapun status kepegawaian mayoritas responden adalah pegawai honorer, yaitu sebanyak 43 responden (84,3%).

Berdasarkan Hasil univariat, diperoleh gambaran mengenai masa kerja perawat dalam pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda bahwa masa kerja ≤ 3 tahun sebanyak 14 responden (27,5%) dan > 3 tahun sebanyak 37 responden (72,5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, sampel dalam penelitian ini didominasi oleh perawat yang bekerja > 3 tahun. Gambaran kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda sebagian besar patuh, yaitu sebanyak 36 responden (70,6%), sedangkan yang tidak patuh sebanyak 15 responden (29,4%).

Hasil penelitiandari 51 responden yang terlibat penelitian kepatuhan perawat dalam tindakan pencegahan pasien jatuh diketahui bahwa perawat dengan masa kerja > 3 tahun ada 24 orang yang patuh lebih dominan dibandingkan dengan perawat yang tidak patuh dalam pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh, tidak ada hubungan signifikan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda , karena nilai signifikan $p\text{-value} = 0,184 > \alpha 0,05$, sehingga H_0 diterima yaitu tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan tindakan pencegahan pasien jatuh di Rumah Sakit Umum Pemerintah Samarinda.

REFERENSI

- Aristiawan, B., & Dirdjo, M. M. (2017). *Hubungan Pengetahuan Perawat tentang patient safety dan iklim organisasi Dengan Tindakan Pencegahan risiko jatuh di Rumah Sakit X samarinda. Undergraduate Nursing Muhammadiyah Kalimantan Timur University* , 6-7.
- Ari, Alfi. 2017. *Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat Instalasi Gawat Darurat Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Penerimaan Pasien Baru Di RSUD A. M. Parikesit Tenggarong. Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 5 No.1*
- Budiono, S., & Et Al. (2014). *Pelaksanaan Program Manajemen Pasien Dengan Risiko Jatuh Di Rumah Sakit. Jurnal Kedokteran Brawijaya, Vol. 28, No. 1.*
- Departemen Kesehatan RI. (2008). *Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Patient Safety). Utamakan Keselamatan Pasien .*
- Dwi, Hidayanti S., & Ari, A. (2017). *Hubungan Lama Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat Denga Kepatuhan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasiolnal Penerimaan Pasien Baru di Rumah Sakit x. Samarinda: Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.*
- Erma Wati, K., Ake, J., & Estefina, M. (2015). *Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Pasien Safety Dengan Tidnakan Pencegahan Pasein Resiko Jatuh Di Ruang Interna Rsud Maria Maramis Airmadidi. E-Jurnal Sariputra, Vol. 2(2) , 97.*
- Hakim, A. R., Manurung, I., & Yuniastini. (2014). *Perbedaan Lama Kerja Perawat Dengan Sikap. Jurnal Keperawatan, Volume X, No. 2, , 246-250.*
- Handoko, H. T. (2007). *Mengkukur kepuasan kerja.* Jakarta: Erlangga.
- Jati, N. P. (2017). *Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Pasein Jatuh Berdasarkan Data Demografi. jurnal ilmiah kesehatan media husada , 261-262.*
- Joint Commission Internasional Acreditasion Standards For Hospitals. (2011). *4.Edition .*
- Mulyaningasih. (2013). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok.* Penerbit Rineka Cipta.
- Nadzam, D. M. (2009). *Celebrating nurse: Operating at the sharp end of safe patient care.* Jakarta.
- Nur, Hirza. A., Dharmana, E., & Santoso, A. (2017). *Pelaksanaan Asesmen Risiko Jatuh Di Rumah Sakit.* Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia , 124.
- Nursalam. (2007). *Manajemen Keperawatan, Aplikasi Dan Praktik Keperawatan Profesional.* Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo S. 2007. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku.* Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: PT Rineka Cipta
- pagala, i., Sahaluhiyah, Z., & Widjasena, B. (2017). *Perilaku Kepatuhan Perawat Melaksanakan SOP Terhadap Kejadian Keselamatan Pasien di Rumah Sakit X Kendari. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 12 /No. 1 / , 141-142.*
- Puguh, D. S., Rosa, E. M., & Ulfa, M. (2017). *Evaluasi Penerapan Pencegahan Pasien Berisiko Jatuh di Rumah Sakit.* Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat , 105-106.
- Rahman (2010). *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kepatuhan.* Jakarta: Bina Pustaka
- Rivai, V dan Mulyadi, D. (2010). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi.* Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Robbins, S. (2006). *Manajemen, Edisi Kedelapan.* Penerbit PT. Indeks. Jakarta.
- Robbins, Stephen P. 2007. *Perilaku Organisasi. Indonesia:* PT Macanan Jaya
- Sanjaya, P. D., Rosa, E. M., & Ulfa, M. (2017). *Evaluasi Penerapan Pencegahan Pasien Berisiko Jatuh di Rumah Sakit.* Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat , 105-113.
- Setyarini, E. A., & Herlina, L. L. (2013). *Kepatuhan Perawat Melaksanakan Prosedur Operasional Pencegahan Pasein Resiko Jatuh Di Gedung Yosep 3 Dago Dan Surya Kencana Rumah Sakit Borromeus. Jurnal Kesehatan Stikes Santo Borromeus .*

- Stanley, M., & Beare, P. (2006). *Buku Ajaran Keperawatan Gerontik*. Jakarta: Egc.
- Suhardi. (2009). *Pengembangan Sumber Belajar. FMIPA*. Yogyakarta
- Sunaryo, 2009. *Psikologi Untuk Keperawatan Jakarta* : Penerbit buku EGC
- Triwibowo, Cecep. 2013. *Manajemen Pelayanan Keperawatan di Rumah Sakit*. Jakarta. Trans Info Media
- Ulfa, M., & Sarzuli, T. (2016). *Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Kepatuhan. Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 5 (1), 49-55 , 50.
- Surahmat, R., Neherta, M., & Nurariarti. (2018). *Hubungan Karakteristik Perawat terhadap Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasca Akreditasi Rumah Sakit "X" di Kota*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* , 5-6.
- Yusuf, M. (2017). *Penerapan Patient Safety Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin. Jurnal Keperawatan* , 86-88.